

GAMBARAN KONSEP DIRI PADA WANITA YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) PASCAPERCERAIAN

Endang Setianingsih, Rizki Sima Dewi
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah, No. 91 Batoh Lueng Bata, Banda Aceh
endang.setianingsih@unmuba.ac.id

Abstrak

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) meningkat dari tahun ke tahun berdasarkan data dari P2TP2A Kabupaten Aceh Tengah. Tahun 2015 tercatat 4 orang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga secara fisik maupun psikis dan penelantaran 1 orang di kategorikan sebagai KDRT menjadi 6 orang mengalami KDRT secara fisik pada tahun 2016. Di tahun 2017 terjadi peningkatan KDRT secara fisik sebanyak 8 orang, psikis 2 orang dan penelantaran 1 orang. Meningkatnya jumlah kasus terutama pada perempuan mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir ini tercatat sebanyak 22 orang korban yang mengalami KDRT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada wanita yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kabupaten Aceh Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri internal (dalam diri) dan eksternal (di luar diri) pada subjek 1 dan 2 tergolong rendah sedangkan pada subjek 3 memiliki konsep diri yang tinggi.

Kata kunci : *KDRT, wanita, konsep diri, self-concept*

Pendahuluan

Perempuan memiliki wewenang untuk bekerja dan menghidupi keluarga bersama dengan suami. Pria dan wanita sama-sama berkewajiban mengasuh anak hingga usia dewasa, peran perempuan di dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu yang mampu mengintegrasikan berbagai macam keadaan dan kondisi keluarganya. Akan tetapi seringkali terjadi kesalah-pahaman dalam rumah tangga antara suami dan istri yang berujung kekerasan menimpa kaum perempuan yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan terhadap perempuan sehingga berdampak pada kerugian berupa penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan. Adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengindikasikan

bahwa terdapat relasi perkawinan yang tidak harmonis, adanya hubungan di dalam keluarga yang tidak baik atau disorganisasi di dalam keluarga, dan relasi pasangan dalam pernikahan sedang mengalami masalah. Permasalahan yang dialami tersebut tidak dapat dibicarakan atau dikomunikasikan dengan baik, sehingga berujung pada kekerasan dalam rumah tangga. Pasangan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang menekan. Padahal kunci keharmonisan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diri diantara pasangan yang memerlukan sikap dan cara berfikir yang luas (Veronica, 2015).

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Yohana Yembise mengatakan bahwa angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap anak dan perempuan telah terjadi peningkatan. Meningkatnya sejumlah kasus terutama pada perempuan mengalami peningkatan di tahun 2016. Tercatat 24 juta dari 123 juta perempuan Indonesia mengalami KDRT. Peningkatan kekerasan dalam rumah tangga disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus-kasus tersebut, masyarakat tidak berani untuk melapor dikarenakan mereka menganggap hal tersebut adalah masalah internal dan aib yang hanya boleh diketahui oleh keluarga saja (Trubus, 2017).

Dari pemberitaan tersebut, kemudian didukung oleh pernyataan Diani (2017), Komnas Perempuan mengatakan kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa ranah dan pola kekerasan terhadap perempuan yang paling konstan tertinggi dari tahun ke tahun adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap istri. Berdasarkan pendokumentasian yang dilaporkan dan ditangani oleh berbagai lembaga layanan yang kemudian dirangkum menjadi catatan tahunan 2017 menemukan bahwa dari 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan, 10.205 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga atau relasi personal. Pola dan ranah tertinggi dalam tiga tahun terakhir, dari 10.205 kasus diantaranya KDRT terhadap istri menempati urutan tertinggi yaitu 57% (5.784 kasus), diikuti kekerasan terhadap anak perempuan, yaitu 18%. Sisanya adalah kekerasan terhadap pekerja rumah tangga dan kekerasan ranah personal lainnya. Bentuk kekerasan yang paling menonjol pada ranah KDRT berupa kekerasan fisik (42%), kekerasan seksual (34%), kekerasan psikis (14%), dan ekonomi (10%).

Berdasarkan dari data awal yang ada di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kabupaten Aceh Tengah, pada tahun 2015 tercatat ada sebanyak empat (4) orang melapor telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berupa kekerasan fisik dan psikis. Kasus lainnya yaitu penelantaran sebanyak satu (1) orang, dimana dikategorikan sebagai KDRT pada perempuan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A)

Kabupaten Aceh Tengah dengan pelayanan pencatatan, pengaduan dan pelaporan, konsultasi hukum, pendampingan hukum dan konseling. Pada tahun 2016 tercatat ada sebanyak enam (6) orang mengalami KDRT fisik dan juga pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebanyak delapan (8) orang yang mengalami KDRT fisik, dua (2) orang mengalami KDRT psikis dan mengalami penelantaran sebanyak satu (1) orang. Jumlah kasus dalam tiga tahun terakhir ini tercatat terjadi peningkatan dan dirangkum menjadi 22 korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Wawancara dengan Afwan Azmi S.Psi, konselor P2TP2A, 2017).

Bentuk dari tindakan kekerasan berdampak secara fisik, seperti luka memar ringan sampai luka berat yang dapat menyebabkan kematian. Sedangkan secara psikis seperti, kehilangan rasa percaya diri sampai trauma mendalam yang menimbulkan perasaan takut, menarik diri, cacat fisik dan juga bisa memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Pengalaman kekerasan yang dialami seseorang dapat membekas dan memengaruhi bagaimana seseorang memaknai diri dan tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri.

Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri. Kekerasan dalam rumah tangga dapat membawa dampak yang buruk, seperti kekerasan emosional atau psikologis sulit terlihat dan jarang diperhatikan tetapi membawa dampak yang lebih serius. Sedangkan akibat psikis yang dialami seperti ketakutan, perasaan malu, terhina, terasing sehingga mempengaruhi penilaian dan cara pandang seseorang terhadap konsep dirinya dan tidak baik bagi perkembangan mental istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan juga menghambat perkembangannya di sosial masyarakat (Agustinah & Sari, 2015).

Menurut William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009) konsep diri adalah aspek penting dalam diri individu karena merupakan kerangka acuan atau kerangka referensi dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dapat dilihat di lingkungan masyarakat dan mengatakan bahwa ketika perempuan atau istri mempersepsikan dirinya di dalam rumah tangga, bereaksi terhadap dirinya memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang diri terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami pada dirinya, berarti individu menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari permasalahan dirinya sendiri dan melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya yaitu penilaian yang dilakukan terhadap dirinya maupun didasarkan atas hubungan dengan aktivitas sosialnya.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang peneliti temukan, ada sebagian wanita yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang sudah bercerai dalam menghadapi kekerasan di dalam rumah tangganya (KDRT) ada yang memiliki pandangan konsep diri rendah. Namun ada sebagiannya lagi memiliki konsep diri yang tinggi atau tidak ada pengaruhnya oleh konsep dunia di luar dirinya dan dari dalam dirinya terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan pelaku (suami) terhadap klien (istri).

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) terdapat dua dimensi pokok konsep diri, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal disebut kerangka acuan internal, yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk yaitu: (a) diri identitas, (b) diri pelaku, dan (c) diri penerima/penilai. Dimensi eksternal merupakan suatu yang luas di mana memengaruhi individu dalam membuat penilaian atas dirinya yang didasarkan atas hubungan dengan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut serta hal-hal lain di luar dirinya melihat. Beberapa bentuk dimensi eksternal yaitu (a) diri fisik, (b) diri etik-moral, (c) diri pribadi, (d) diri keluarga, dan (e) diri sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengenai gambaran konsep diri pada wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pascaperceraian pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kabupaen Aceh Tengah. Adapun yang menjadi rumusan dari penelitian ini yaitu dimensi-dimensi konsep diri apa sajakah yang terlihat pada wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan bagaimana cara meningkatkan konsep diri wanita dalam keluarga dan lingkungan sosial di masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian awal dilakukan di kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Aceh Tengah

Subjek penelitian berjumlah 3 orang. Dalam menentukan subjek penelitian digunakan teknik *purposive sampling* yaitu responden tidak diambil secara acak melainkan

dipilih mengikuti kriteria/pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria untuk subjek penelitian ini, yaitu wanita yang telah bercerai, merupakan korban KDRT, terdata di P2TP2A Kabupaten Aceh Tengah dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sugiyono (2013) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Diketahui bahwa subjek 1 (MW) adalah seorang wanita berusia 32 tahun yang mendapatkan perlakuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) oleh mantan suaminya pada pernikahan terdahulunya. KDRT yang dialami berupa kekerasan fisik dan mental berupa kata-kata kasar. Pada subjek 2 (H) adalah seorang wanita berusia 32 tahun yang mendapatkan perlakuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh mantan suaminya pada pernikahannya terdahulu. Perlakuan KDRT tersebut berupa kekerasan fisik dan mental. Adapun kekerasan fisik yang diderita subjek 2 (H) berupa pemukulan dan penamparan, sedangkan kekerasan mental berupa ancaman, seperti diancam akan diceraikan, dibunuh, dan sebagainya.

Subjek 3 (AZ) adalah seorang wanita berusia 46 tahun yang mendapatkan perlakuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) oleh mantan suaminya pada pernikahan terdahulunya. KDRT yang dialami berupa kekerasan fisik dan mental. Perlakuan KDRT yang dialami subjek 1 (MW), 2 (H) dan 3 (AZ) tersebut yang pada akhirnya berujung pada perceraian setelah sebelumnya dilaporkan dan mendapat penanganan dari Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P2TP2A) kabupaten Aceh Tengah. Subjek mengambil jalur hukum sebagai pilihan, dengan pilihan tersebut subjek mengharapkan kasusnya terselesaikan dengan cepat dan baik.

Dimensi Konsep Diri Internal dan Eksternal Subjek 1 (MW), 2 (H) dan Subjek 3 (AZ)

Dimensi konsep diri internal dan eksternal masing-masing subjek penelitian ternyata berbeda. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan kepribadian masing-masing individu yang juga didasarkan atas perbedaan masing-masing kasus yang dialami. Adapun perbedaan tersebut akan diulas kembali sebagai berikut. Menurut Fitts Konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia luarnya, diri yang diamati, dialami dan dinilai atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri (dalam Agustiani, 2009).

Adapun konsep diri internal dan eksternal dapat dikategorikan sebagai konsep diri rendah. Hal tersebut terlihat dari konsep diri internal subjek 1 yang memandang rendah diri sendiri yaitu diri identitas, seperti tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk bisa menjalankan hidup kedepannya, tidak berdaya dan pasrah ketika diberi perlakuan buruk yang berupa kekerasan yang ditimpakan oleh suaminya, merasa apa yang subjek kerjakan (seperti hobinya) hanya menjadi sia-sia, merasa tidak dihargai dan tidak didukung oleh mantan suaminya, merasa stres, merasa takut dan lemah karena tertekan dengan tindakan suaminya yang terus-menerus meminta uang kepadanya. Lalu pada diri pelaku seperti menyalahkan diri sendiri atau perasaan bersalah karena merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan suami, subjek mempersepsikan dirinya sama dengan apa yang telah dilabel kepada dirinya seperti "bego", subjek merasa dirinya tidak dipercaya, tanggapan mantan suami subjek yang membuat subjek tidak mampu menuangkan keahliannya (tidak mampu mendengar kritikan). Subjek juga merasa takut dan cemas jika terus bersama dalam menyelesaikan masalahnya.

Selain itu, konsep diri eksternal subjek 1 (MW) Ini terlihat dari cara subjek melihat pribadinya berdasarkan sudut pandang orang lain (dalam hal ini sudut pandang suami dan lingkungan sosial). Adapun penilaian konsep diri subjek 1 (MW) yang dikategorikan sebagai konsep diri rendah terlihat dari diri penilaian subjek terhadap fisiknya, seperti merasa diri jelek, kurang percaya diri terhadap penampilannya, merasa diri tidak menarik, tidak sebanding dengan wanita lain, meniru gaya orang lain. dan dari diri etik moral seperti pasrah pada Allah dan tidak tahu cara menyelesaikan masalahnya. Kemudian diri pribadi seperti menata masa depan yang belum jelas, subjek merasa tidak mendapat kebahagiaan, menjadi pribadi yang pesimis untuk menjalani hidup, merasa dirinya cukup puas dengan

kemampuan yang dimiliki tetapi tidak mengembangkannya. Selanjutnya diri keluarga seperti di tengah-tengah keluarga merasa tidak dicintai, merasa tidak bahagia karena kekerasan yang kerap terjadi pada subjek. Lalu pada diri sosial seperti merasa tidak nyaman jika berkomunikasi dengan orang lain, merasa masyarakat memandang rendah diri subjek, merasa tidak percaya diri sewaktu bertemu orang lain maupun tetangganya, merasa kurang berminat dengan keberadaan orang lain karena tidak mampu melihat orang lain dengan keadaan dirinya, serta merasa malu ketika berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya.

Sama halnya yang terlihat pada subjek 2 (H) konsep diri subjek 2 (H) juga dapat dikategorikan ke dalam konsep diri rendah. Hal tersebut terlihat dari kepribadian subjek 2 yang memandang rendah diri sendiri yaitu pada diri identitas seperti merasa bahwa dirinya itu tidak mungkin mampu lagi untuk maju, merasa dirinya itu menjadi pemalas, merasa takut, merasa gagal menjadi seorang istri, merasa lemah, merasa tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perlawanan, merasa tidak dihargai, tidak tahu bagaimana cara memperbaiki dirinya, merasa bingung, kurang memahami dirinya sendiri, suka melamun, merasa stress, malu kepada diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan bersalah. Kemudian dari dimensi diri pelaku, seperti merasa diri lemah akibat dari perlakuan buruk suami. Selanjutnya dari dimensi diri penerima, seperti subjek merasa tidak mampu lagi untuk menjalani pernikahannya.

Selain itu, konsep diri eksternal subjek 2 (H) juga terlihat dari cara subjek melihat pribadinya berdasarkan sudut pandang orang lain (dalam hal ini sudut pandang suami dan lingkungan sosialnya). Adapun penilaian konsep diri subjek 2 (H) yang dikategorikan konsep diri rendah tersebut berupa diri fisik seperti merasa diri jelek, merasa berpenampilan fisik tidak menarik, berpikiran bahwa orang lain pun menganggapnya demikian. Diri etik-moral seperti tidak dapat melakukan hal apa-apa, merasa dirinya lemah dalam kasus ini, bersikap tidak responsif atau bersikap berlebihan terhadap tindakan yang subjek lakukan sehingga tindakannya perlu mendapat penghargaan.

Kemudian dari dimensi diri pribadi, seperti dirinya belum merasakan kebahagiaan, merasa sedih mengingat masa lalu, masi ragu dalam menata masa depan karena melihat keutuhan keluarga lain yang bisa berkumpul, hal ini membuat subjek sedih. Selanjutnya dimensi diri keluarga seperti merasa gagal menjadi istri dan merasa nasibnya lebih sedih dari orang lain serta subjek menghindari dari masalah, merasa diri belum mampu mengurus anak dengan baik. Dari dimensi diri sosial, subjek merasa minder, merasa nasibnya tidak terlihat baik seperti orang lain yang disayang dan diperhatikan oleh suami, merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut Mubarak (2014) Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dapat bersifat fisik, psikologis maupun sosial. Konsep diri sangat besar pengaruhnya dalam komunikasi. Orang yang merasa dirinya bisa menyelesaikan masalah, maka ia akan bisa, sedangkan orang yang merasa diri tidak bisa menyelesaikan masalah, maka pada akhirnya akan menjadi sulit dalam menyelesaikan masalahnya. Konsep diri seseorang biasanya tumbuh karena dipengaruhi oleh orang lain dan kelompok rujukan.

Konsep diri internal pada subjek 3 (AZ) ini dapat dikategorikan sebagai konsep diri tinggi. Hal tersebut terlihat dari pribadi subjek 3 (AZ) yang memandang tinggi diri sendiri yaitu dilihat dari dimensi diri identitas seperti menilai dirinya bahwa subjek mampu berdiri sendiri tanpa suami, percaya bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar, menyadari keadaan dirinya dan tetap berusaha menjadi istri baik dan bertanggung jawab. Selanjutnya dimensi diri pelaku, subjek mampu melakukan introspeksi diri sendiri sebelum menegomentari orang lain, memiliki konsep diri berusaha untuk mampu mengubahnya menjadi lebih baik lagi agar diterima oleh suami. Kemudian dari dimensi diri penerima, ada kesadaran diri subjek dalam mengambil tindakan melapor ke P2TP2A karena perhatiannya kepada anak-anaknya, agar anaknya tidak mengikuti kelakuan ayahnya dan tidak berdampak pada anaknya dalam kasus KDRT ini.

Selain itu, konsep diri eksternal subjek 3 (AZ) juga dapat dikategorikan sebagai konsep diri tinggi. Adapun penilai konsep diri subjek 3 (AZ) yang dikategorikan konsep diri tinggi tersebut berupa diri fisik seperti menyadari keadaan diri fisik (seperti hitam dan gendut), menyadari bahwa perlu memperhatikan penampilan, menyadari tampil cantik itu harus memiliki modal yang cukup. Selanjutnya diri etik-moral dapat dilihat dari subjek yaitu merasa lebih puas menuangkan apa yang dirasakan pada tuhan dengan mendekatkan diri pada Allah Swt., dan merasa jauh lebih tenang dan damai.

Selanjutnya, pada dimensi diri pribadi, subjek memegang tanggu jawab, membangun kepercayaan diri, meningkatkan daya juang lebih baik, mengubah krisis menjadi kesempatan yang baik untuk menata kedepannya. Selanjutnya, dari dimensi diri keluarga, subjek mengalah kepada suami dalam suatu permasalahan, berusaha untuk tidak menyakiti hati suami, berusaha berdamai, menjadi orang tua tunggal mendapatkan dua peran bisa menjadi ibu dan bisa menjadi seorang ayah dalam mengayomi, mendidik mencari nafkah dan bertanggung jawab untuk anak-anaknya. Serta diri sosial yang tercermin dari subjek, seperti merasa sepadan dengan orang lain, merasa sanggup menyelesaikan masalah yang terjadi dengan cara tidak menghindar dari orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Lingkungan menerima dan menilai subjek dengan menyatakan dirinya yang baik-baik dan positif (berfikir positif), memberikan pemahaman pada masyarakat atas kasus subjek, dan saling bertukar pikiran yang sewajarnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut subjek 1 (MW) dan 2 (H) memiliki konsep diri rendah dan subjek 3 (AZ) memiliki konsep diri tinggi. Berdasarkan pernyataan Fitts (dalam Agustiani, 2006) bahwa penilaian menentukan kepuasan seseorang akan dirinya seberapa jauh seseorang menerima dirinya dan konsep diri atau kepuasan diri rendah akan menimbulkan harga diri yang rendah (*self-esteem*) dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri atau kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, lebih memungkinkan individu itu sendiri melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam konsep diri dimensi eksternal ini dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang dapat begitu saja menilai dirinya bahwa individu memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik individu memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa individu memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa individu memang memiliki pribadi yang baik. Seluruh bagian diri ini, baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara dimensi internal dan dimensi eksternal (Agustiani, 2009).

Sudah seharusnya subjek yang mengalami KDRT mendapatkan kesadaran sehingga memacu keinginan untuk bersedia bercerita tentang masalahnya. Untuk itu dibutuhkan konsep diri yang positif pada wanita yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) untuk menyelesaikan permasalahannya (Lestari dalam Timuria, 2011).

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Subjek 1 (MW) , 2 (H) dan Subjek 3 (AZ)

Faktor-faktor yang memengaruhi tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masing-masing subjek 1 (MW), 2 (H), dan 3 (AZ) adalah faktor perselingkuhan atau orang ketiga, faktor kesenjangan ekonomi, faktor perilaku, dan faktor pendidikan. Masing-masing faktor tersebut akan kembali diuraikan sebagai berikut.

Faktor penyebab terjadinya tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga yang berujung pada perceraian adalah faktor perselingkuhan atau orang ketiga. Berdasarkan keterangan subjek 1 (MW), subjek mendapatkan kekerasan dari suami disebabkan karena kehadiran orang ketiga (dalam hal ini selingkuhan suami). Semakin subjek mencari tahu tentang orang ketiga tersebut, maka semakin sering pula subjek terkena pukulan, tamparan dan tindak kekerasan lain dari suami. Hal itu karena sikap suami yang cenderung sensitif dan agresif. Menurut Buaton, Maulita & Kristiawan, (2018) faktor perselingkuhan atau rasa cemburu dapat menyebabkan atau berujung pada kekerasan fisik dan penelantaran ekonomi. Kekerasan fisik dapat terjadi karena antara pelaku dan korban *cekok* atau bertengkar karena adanya perselingkuhan dari salah satu atau kedua-duanya, masing-masing berselingkuh dengan orang lain.

Selanjutnya, faktor kesenjangan ekonomi juga menjadi pemicu tindakan kekerasan terhadap subjek 1 (MW). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, faktor perselingkuhan suami akhirnya berimbas pada minimnya nafkah material yang diberikan kepada subjek sebagai istri. Hal tersebut menyebabkan percekocokan hingga terjadinya tindak kekerasan dan berujung pada langkah perceraian. Faktor ekonomi dimaksud adalah masalah penghasilan suami, sering kali menjadi pemicu pertengkaran yang berakibat terjadinya kekerasan fisik dan penelantaran rumah tangga (Buaton, Maulita & Kristiawan, 2018). Selain kedua hal tersebut, faktor perilaku merupakan faktor penunjang utama terjadinya tindak kekerasan. Perilaku suami yang cenderung agresif dan pemaarah menyebabkan perlakuan kasar terhadap subjek.

Sedangkan faktor yang memengaruhi tindakan KDRT pada subjek 2 (H) yaitu faktor kesenjangan ekonomi dan faktor perilaku. Berdasarkan keterangan subjek 2 (H), subjek mendapatkan kekerasan dari suami disebabkan karena minimnya ekonomi keluarga dan minimnya penghasilan suami yang membuat suami tidak menafkahi keluarga dan bergantung kepada subjek yang mencari nafkah sebagai petani dan guru honor. Adapun penghasilan yang diperoleh oleh suaminya saat itu tidak diberikan kepada subjek untuk memenuhi kebutuhan rumah dan jajan anaknya, ketika keinginan suami tidak dipenuhi kemudian setelahnya subjek meminta uang, maka suami klien langsung mengambil tindakan kekerasan dan ancaman sehingga pada akhirnya memutuskan untuk melakukan perceraian.

Selain itu, faktor kesenjangan ekonomi juga menjadi pemicu tindakan kekerasan terhadap subjek 2 (H). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, faktor perilaku mantan suami yang cenderung agresif dan pemaarah akibat dari suka minum-minuman dan berjudi yang akhirnya berimbas pada tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Sama seperti yang di

kemukakan oleh Buaton, Maulita & Kristiawan, (2018), faktor perilaku yang dapat menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga adalah perilaku buruk seseorang seperti seseorang yang mempunyai tempramen tinggi, mudah marah, kasar berbicara, suka main judi, suka minum-minuman alkohol, pemabuk dan mudah tersinggung, pencemburu, dan sifat-sifat tersebut dapat dengan cepat memengaruhi seseorang melakukan kekerasan terhadap orang-orang disekelilingnya.

Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga subjek 3 (AZ) yang berujung pada perceraian adalah faktor orang ketiga (Perselingkuhan) dan faktor pendidikan yang menyebabkan perselingkuhan dan mantan suami klien menikah kembali. Selain faktor orang ketiga, yang memicu pertengkaran, tindak kekerasan hingga berakhir pada perceraian subjek 3 (AZ) adalah faktor pendidikan. Dalam hal ini subjek 3 selalu direndahkan oleh pihak keluarga dari suami karena tingkat pendidikannya yang minim yaitu hanya sebatas tingkat SMA. Hal tersebut akhirnya memicu kehadiran orang ketiga yang juga merupakan dukungan dari pihak keluarga suami. Subjek 3 (AZ) selalu dibandingkan dengan orang ketiga tersebut yang mungkin memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek. Karena merasa mendapat dukungan dari pihak keluarga, akhirnya menyebabkan suami melakukan tindak kekerasan terhadap subjek yang berujung pada tahap perceraian. Seperti yang dikemukakan oleh *Center For Community Development and Education* (dalam Tawi, 2013), faktor pendidikan yang rendah bagi pasangan suami istri, yaitu karena tidak adanya pengetahuan bagi keduanya dalam hal cara mengatasi dan mengimbangi kekurangan pasangan dalam menyelaraskan sifat-sifat yang tidak cocok diantara keduanya atau pun dari tingkat pendidikan salah satu pasangan bisa menyebabkan ketidaksukaan salah satu dari pihak keluarga sehingga menimbulkan keretakan rumah tangga.

Cara Meningkatkan Konsep Diri Subjek 1 (MW), 2 (H) dan Subjek 3 (AZ)

Menurut Rahmat (2012), setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya, membuka diri, percaya diri dan selektivitas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa cara meningkatkan konsep diri pada masing-masing subjek 1 (MW), subjek 2 (H), subjek 3 (AZ) yang merupakan wanita korban tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah sebagai berikut :

Subjek 1 (MW) yaitu berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa subjek 1 (MW) mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, sehingga subjek menunjukkan kesadaran dirinya dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dari

pengalaman-pengalaman buruk seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang membentuk konsep dirinya dan berusaha untuk meningkatkan konsep dirinya dengan cara sebagai berikut: (a) Menata masa depan lebih baik setelah mengalami perlakuan KDRT, (b) memiliki pemikiran untuk bangkit, (c) memiliki pemikiran untuk maju dari keterpurukan, (d) keinginan untuk fokus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan (e) tidak ingin bergantung kepada orang lain di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Subjek 2 (H) yaitu berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa subjek 2 (H) mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya yang berarti subjek menunjukkan kesadaran dirinya dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dari pengalaman-pengalaman buruk seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang membentuk konsep dirinya dan berusaha untuk meningkatkan konsep dirinya dengan cara sebagai berikut: (a) memiliki pemikiran untuk tidak mau membebani masalah kepada orang lain dan bergantung pada orang lain, (b) memiliki pemikiran untuk melupakan masalah pada masa lalu dan bangkit dari keterpurukan serta tidak mencari masalah pada orang lain, (c) memiliki pemikiran untuk menjalani hubungan yang baik kepada saudara di dalam lingkungan keluarga, (d) memiliki pemikiran untuk bergerak maju, (e) memiliki dorongan untuk maju demi masa depan subjek dan anak-anak, (f) memiliki pemikiran untuk mengubah krisis ekonomi menjadi kesempatan yang baik untuk menata kedepannya dan terus berusaha, (g) memiliki pemikiran tetap baik pada orang lain maupun dilingkungan sekitar, (h) memiliki pemikiran untuk bangkit dan membuka diri pada masyarakat, dan (i) memiliki pemikiran untuk berusaha meningkatkan diri dengan tidak menghindar dengan masyarakat untuk kedepannya.

Subjek 3 (AZ) yaitu berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa subjek 3 (AZ) mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya yang berarti subjek menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dari pengalaman-pengalaman buruk seperti KDRT yang membentuk konsep dirinya dan berusaha untuk meningkatkan konsep dirinya dengan cara sebagai berikut: (a) memiliki pemikiran untuk maju dan meningkatkan kemampuan kelevel yang lebih tinggi kedepannya, (b) memiliki pemikiran untuk tidak pernah merasa jera untuk mencoba sesuatu, apapun yang terjadi harus lebih siap dan mampu menghadapi hal-hal tak terduga dimasa depan, (c) memiliki pemikiran untuk lebih matang lagi dalam mengambil suatu keputusan kedepan, (d) memiliki pemikiran untuk lebih berani mengambil resiko untuk jalani hidup dengan lebih baik dan

menjadikan keggalan kita jadi sebuah pelajaran, dan (e) memiliki pemikiran untuk optimis atau percaya diri dalam menghadapi masalah.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri pada wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang sudah bercerai di pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Kabupaten Aceh Tengah ditemukan bahwa pada dimensi konsep diri internal (dalam diri) yaitu diri identitas, diri pelaku, diri penerima dan pada konsep diri eksternal (di luar diri) yaitu diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial. Subjek 1 dan 2 memiliki konsep diri yang rendah dan pada subjek 3 memiliki konsep diri yang tinggi. Faktor penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga subjek 1, 2, dan 3 yaitu faktor kesenjangan ekonomi, faktor perilaku, faktor pendidikan dan faktor orang ketiga. Adapun cara meningkatkan konsep diri subjek 1, 2 dan 3 dalam keluarga dan lingkungan sosial di masyarakat yaitu memiliki pemikiran tidak ingin bergantung kepada orang lain di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, memiliki pemikiran untuk bangkit, memiliki pemikiran untuk menjalani hubungan yang baik kepada saudara di dalam lingkungan keluarga, memiliki pemikiran untuk bergerak maju, membuktikan diri tampil berani dan bisa serta berusaha untuk mandiri, memiliki pemikiran untuk membuka diri pada masyarakat baik dan buruk pandangan masyarakat berusaha tetap berfikir positif.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Agustinah., & Sari, T. M. (2015). Pengalaman isteri dengan kekerasan dalam rumah tangga (Kdrt) di kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 4(2)
- Buaton, R. Maulita, Y., & Kristiawan. A. (2018). Korelasi faktor penyebab tindak kekerasan dalam rumah tangga menggunakan data mining algoritma a priori. *Jurnal Media Infotama*, 14(1).
- Diani, H. (2017). *Komnas perempuan: Kasus kdrt terhadap istri tetap tertinggi setiap tahun*. Diunduh dari <http://magdalence.co/news-1126-komnas-perempuan-kasus-kekerasan-terhadap-istri-tetap-tinggi-dari-tahun-ke-tahun.html>. 18 maret 2018.
- Mubarok, A. (2014). *Psikologi dakwah*. Malang: Madani Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

- Tawi, M. (2013). *Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)*. <https://syeaceh.wordpress.com/2013/04/11/kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt/amp/>.
- Timuria. (2011). *Perbedaan agresifitas remaja berdasarkan frekuensi kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) pada Siswa Smp Negeri 9 Banda Aceh* (Skripsi). Banda Aceh: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Veronica, M. (2015). *Pengasuhan ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga* (Skripsi). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yembise, Y. (2017). *24 juta perempuan Indonesia menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga*. <http://news.Trubus.id/post/24-juta-perempuan-indonesia-menjadi-korban-kekerasan-dalam-rumah-tangga-2034.17maret2018>.

FAKULTAS
PSIKOLOGI
UNMUHA